

PENDEKATAN TAFSIR TARBAWI DALAM MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN TRANSFORMATIF

M. Ma'ruf

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara

ahmadm4ruf@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan tafsir tarbawi merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada nilai-nilai edukatif sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan tafsir tarbawi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis dan transformatif di tengah dinamika sosial dan tantangan global kontemporer. Pendidikan Islam humanis dipahami sebagai pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembelajaran, menghargai potensi fitrah, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Sementara itu, paradigma transformatif menekankan fungsi pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang berorientasi pada pembebasan, pemberdayaan, dan pembentukan kesadaran kritis peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab tafsir, buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi mampu memberikan kerangka konseptual yang integratif antara nilai-nilai Qur'ani dan praktik pendidikan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pendekatan tafsir tarbawi berkontribusi signifikan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif, sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Tafsir tarbawi, pendidikan Islam, humanis, transformatif.

ABSTRACT

The tarbawi tafsir approach is a method of Qur'anic interpretation that emphasizes educational values as the foundation for the development of Islamic education. This article aims to examine the role of the tarbawi tafsir approach in constructing a humanistic and transformative paradigm of Islamic education amid contemporary social dynamics and global challenges. Humanistic Islamic education is understood as an educational orientation that places human beings as the main subjects of learning, respects their innate potential (fitrah), and promotes values of humanity, justice, and compassion. Meanwhile, the transformative paradigm highlights education as a means of social change oriented toward liberation, empowerment, and the development of learners' critical consciousness.

This study employs a library research method by analyzing primary and secondary sources, including classical and contemporary Qur'anic exegeses, books on Islamic education, and relevant scholarly articles. The findings indicate that the tarbawi tafsir approach provides an integrative conceptual framework that connects Qur'anic values with educational practice, enabling Islamic education to go beyond the mere transmission of religious knowledge toward character building, social awareness, and moral responsibility. Therefore, the tarbawi tafsir approach makes a significant contribution to the formulation of a contextual, humanistic, and transformative paradigm of Islamic education that remains firmly rooted in Islamic values while responding to the demands of the contemporary era.

Keywords: Tarbawi tafsir, Islamic education, humanistic, transformative.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, berkepribadian, dan memiliki kepedulian sosial. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali masih terjebak pada pola normatif-doktrinal yang menekankan hafalan teks dan transfer pengetahuan semata, sehingga kurang menyentuh dimensi kemanusiaan dan transformasi sosial. Kondisi ini menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam yang universal, terutama nilai kemanusiaan, keadilan, dan pembebasan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan tafsir tarbawi. Tafsir tarbawi memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan prinsip pendidikan, sehingga penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an diarahkan untuk menggali pesan-pesan edukatif yang aplikatif dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman pedagogis yang hidup dan kontekstual. Melalui tafsir tarbawi, konsep-konsep pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta nilai-nilai humanistik dapat dirumuskan secara sistematis berdasarkan landasan wahyu.¹

Dalam konteks inilah, pendekatan tafsir tarbawi memiliki peran strategis dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Paradigma humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran yang memiliki potensi fitrah dan martabat kemanusiaan yang harus dihargai, sementara paradigma transformatif menegaskan fungsi pendidikan sebagai sarana perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil dan beradab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip pendidikan modern, tafsir tarbawi berpotensi melahirkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hal. 309.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoritis terhadap pendekatan tafsir tarbawi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan, konsep, dan pemikiran para ahli yang relevan melalui sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah. Metode ini dianggap tepat untuk mengkaji makna, nilai, dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan secara mendalam dan sistematis.²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab tafsir yang memiliki orientasi pendidikan (tafsir tarbawi), serta karya-karya utama tentang pendidikan Islam dan paradigma humanis-transformatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku pendukung, hasil penelitian terdahulu, dan artikel jurnal yang membahas tafsir tarbawi, pendidikan Islam humanis, serta pendidikan transformatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep tafsir tarbawi, nilai humanisme dalam Al-Qur'an, dan dimensi transformasi sosial dalam pendidikan Islam.³

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pesan-pesan edukatif dalam teks tafsir dan literatur pendidikan Islam, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna dan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks paradigma pendidikan Islam kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan beberapa tokoh dan literatur yang berbeda. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-argumentatif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi pendekatan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 198.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 407.

tafsir tarbawi dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Landasan Teoretis Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam

Tafsir tarbawi merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai pendidikan (tarbiyah) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab petunjuk spiritual dan hukum, tetapi juga sebagai sumber utama konsep, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tafsir tarbawi berupaya mengaitkan pesan wahyu dengan praktik pendidikan yang bersifat sistematis dan kontekstual dalam kehidupan manusia.⁴

Secara terminologis, tafsir tarbawi dapat dipahami sebagai proses penafsiran Al-Qur'an dengan perspektif pendidikan, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan nilai, tujuan, metode, dan strategi pendidikan yang relevan dengan pembinaan manusia. Abuddin Nata menjelaskan bahwa tafsir tarbawi berfungsi menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas pendidikan, sehingga ajaran Islam dapat diaplikasikan secara nyata dalam proses pembelajaran.

Landasan utama tafsir tarbawi adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung konsep pendidikan yang bersifat menyeluruh dan integral. Konsep tersebut meliputi pendidikan akidah, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat parsial, tetapi mengarah pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang berkembang secara utuh dan harmonis.

Dari sisi epistemologis, tafsir tarbawi bertumpu pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, namun tetap membuka ruang bagi akal dan pengalaman manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tafsir tarbawi bersifat dialogis antara teks Al-Qur'an, rasio manusia, dan konteks sosial-budaya.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2011), hal. 305.

Landasan teoretis tafsir tarbawi juga dapat ditinjau dari aspek filosofis pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan Islam tentang manusia, alam, dan kehidupan. Manusia dipandang sebagai makhluk pedagogis yang memiliki potensi fitrah dan membutuhkan proses pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Dalam kerangka ontologis, tafsir tarbawi memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang bersumber dari tafsir tarbawi harus bersifat humanis, menghargai kebebasan, potensi, dan keunikan setiap individu.

Aspek aksiologis tafsir tarbawi terlihat pada tujuan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar paradigma pendidikan Islam yang transformatif.

Tafsir tarbawi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengandung prinsip-prinsip pendidikan seperti keteladanan (uswah), dialog (hiwar), pembiasaan ('adah), dan nasihat (mau'izhah). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menawarkan metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan modern, tafsir tarbawi memiliki titik temu dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap potensi manusia. Pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Selain bersifat humanis, tafsir tarbawi juga memiliki orientasi transformatif. Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak bersifat status quo, melainkan mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Konsep amar ma'ruf nahi munkar

dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai landasan teologis bagi pendidikan yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial.

Paradigma transformatif dalam tafsir tarbawi menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan penindasan. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan kritis yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga emansipatoris.⁵

Dalam konteks masyarakat modern, tafsir tarbawi berperan penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan krisis kemanusiaan. Nilai-nilai Qur'ani yang digali melalui pendekatan tarbawi dapat menjadi dasar penguatan karakter, etika sosial, dan spiritualitas peserta didik di tengah arus modernisasi yang cenderung materialistik.

Tafsir tarbawi juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Qur'an tidak membedakan secara dikotomis antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis tafsir tarbawi mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang integratif dan holistik. Dengan landasan teoretis yang kuat, tafsir tarbawi mampu memberikan arah bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir tarbawi memiliki konsep dan landasan teoretis yang komprehensif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis dan transformatif sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Paradigma Pendidikan Islam Humanis dan Transformatif Perspektif Al-Qur'an

Paradigma pendidikan Islam humanis dan transformatif berangkat dari pandangan Al-Qur'an tentang manusia sebagai makhluk bermartabat yang diciptakan dengan potensi fitrah, akal, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 67.

menegaskan kemuliaan manusia sebagai dasar utama pendidikan, sebagaimana firman Allah Swt.: *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam...”* (QS. Al-Isra’: 17:70). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, bukan sekadar penanaman dogma keagamaan secara tekstual.⁶

Pendidikan Islam humanis memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia dianugerahi kemampuan belajar dan berpikir melalui akal dan ilmu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-‘Alaq: 96:1–5 yang menekankan perintah membaca dan belajar. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...”* Ayat ini mengandung pesan bahwa proses pendidikan harus mendorong kesadaran intelektual dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Al-Qur’an, pendidikan tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Paradigma ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. QS. Ar-Ra’d: 13:11 menegaskan: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”* Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis dan transformasi masyarakat.

Pendekatan tafsir tarbawi membantu menggali nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur’an secara kontekstual. Tafsir tarbawi tidak berhenti pada makna linguistik ayat, tetapi menekankan implikasi pedagogisnya dalam praktik pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, Al-Qur’an diposisikan sebagai sumber nilai humanisme dan transformasi yang hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁴

Paradigma humanis dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam prinsip kebebasan berpikir dan dialog. Al-Qur’an mendorong penggunaan akal secara kritis melalui banyak ayat yang menggunakan ungkapan *afalā ta’qilūn* (apakah kamu tidak berpikir). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 404.

tidak bersifat otoriter, tetapi dialogis dan partisipatif, sebagaimana ditekankan dalam QS. Az-Zumar: 39:18.⁷

Pendidikan Islam transformatif menekankan pembentukan kesadaran sosial dan keberpihakan pada keadilan. QS. An-Nahl: 16:90 menegaskan perintah berlaku adil dan berbuat kebajikan. *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”* Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang berkomitmen pada nilai keadilan sosial.

Konsep humanisme Qur’ani berbeda dengan humanisme sekuler karena berlandaskan pada nilai ketuhanan. Pendidikan Islam memanusiakan manusia tanpa melepaskannya dari tanggung jawab kepada Allah Swt. QS. Al-Baqarah: 2:30 menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang mengemban amanah untuk mengelola kehidupan secara etis dan bertanggung jawab.

Paradigma transformatif dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam upaya pembebasan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. QS. Ibrahim: 14:1 menyatakan bahwa Al-Qur’an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Pendidikan Islam, dengan demikian, harus menjadi instrumen emansipasi dan pemberdayaan umat.

Pendekatan tafsir tarbawi memungkinkan integrasi nilai-nilai Al-Qur’an dengan teori pendidikan modern. Nilai humanisme, partisipasi, dan kesadaran kritis dalam pendidikan modern dapat dipertemukan dengan prinsip-prinsip Qur’ani tanpa kehilangan identitas keislaman. Hal ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif dan relevan.

Pendidikan Islam humanis juga menekankan pengembangan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. QS. Al-Qalam: 68:4 menegaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. Ayat ini menjadi landasan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter.

Dalam konteks transformasi sosial, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kepedulian terhadap realitas sosial dan kemanusiaan. QS. Al-Ma’un: 107:1–3 mengecam sikap abai terhadap kaum lemah. Ayat ini menunjukkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hal. 602.

bahwa pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari realitas sosial dan persoalan kemiskinan serta ketidakadilan.

Paradigma humanis-transformatif juga menuntut perubahan metode pembelajaran. Pendidikan Islam perlu meninggalkan pendekatan indoktrinatif menuju pembelajaran dialogis dan reflektif. Prinsip ini sejalan dengan nilai musyawarah yang ditegaskan dalam QS. Asy-Syura: 42:38.

Pendekatan tafsir tarbawi memberikan dasar normatif dan filosofis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik. Kurikulum tidak hanya memuat materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan paradigma ini, pendidik diposisikan sebagai fasilitator dan teladan moral, bukan otoritas tunggal. QS. Ali 'Imran: 3:159 menekankan sikap lemah lembut dan musyawarah dalam kepemimpinan Nabi. Prinsip ini relevan dalam membangun relasi edukatif yang humanis.

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam humanis dan transformatif perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu saleh secara ritual, tetapi juga melahirkan manusia berkesadaran sosial, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan. Pendekatan tafsir tarbawi berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

3. Implikasi Pendekatan Tafsir Tarbawi terhadap Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Pendekatan tafsir tarbawi memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer karena menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai, tujuan, dan metodologi pendidikan. Tafsir tarbawi tidak sekadar menafsirkan ayat secara teologis atau linguistik, tetapi menekankan dimensi edukatif yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menjadi relevan di tengah tantangan modernitas yang menuntut pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan solutif.

Salah satu implikasi utama tafsir tarbawi adalah penegasan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31:

كُلَّمَا أَسْمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai anugerah ilahi.

Pendekatan tafsir tarbawi juga berimplikasi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang humanis. Peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan, bukan objek pasif penerima informasi. Hal ini sejalan dengan konsep penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]: 70: *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam...”* Ayat tersebut menjadi dasar teologis bagi pendidikan Islam untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, tafsir tarbawi mendorong perubahan metode pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dialogis dalam pendidikan Islam yang menekankan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik.⁸

Implikasi lain dari tafsir tarbawi adalah penguatan nilai transformasi sosial dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi diarahkan untuk membentuk kesalehan sosial. Hal ini didasarkan pada QS. Ali 'Imran [3]: 110:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar...”

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan individu

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 297.

yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap perubahan masyarakat.

Pendekatan tafsir tarbawi juga berimplikasi pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai wahyu. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu dihapuskan. Tafsir tarbawi menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5.

Dalam aspek kurikulum, tafsir tarbawi mendorong penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Qur’ani dan kebutuhan kontekstual peserta didik. Kurikulum tidak hanya memuat materi normatif keagamaan, tetapi juga kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang selaras dengan nilai Islam.

Pendekatan ini juga memengaruhi pembentukan karakter (*character building*) dalam pendidikan Islam. Tafsir tarbawi menekankan pentingnya akhlak sebagai inti pendidikan, sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan dalam hadis tentang penyempurnaan akhlak. Pendidikan Islam kontemporer dengan demikian harus menempatkan pendidikan karakter sebagai ruh pembelajaran.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, tafsir tarbawi mengimplikasikan perlunya evaluasi yang komprehensif dan berkeadilan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam QS. Al-Ma’idah [5]: 8.

Implikasi lain adalah penguatan peran pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*). Tafsir tarbawi menekankan bahwa pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai melalui keteladanan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab [33]: 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, tafsir tarbawi juga mendorong penguatan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan tidak boleh bersifat indoktrinatif, tetapi harus membebaskan dan memberdayakan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang menekankan pembentukan

kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Pendekatan tafsir tarbawi turut berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan (*wasathiyah*) menjadi landasan dalam praktik pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Dalam era digital dan Society 5.0, tafsir tarbawi mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan secara etis dan bernilai. Teknologi dipandang sebagai sarana untuk memperluas akses ilmu dan dakwah, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam.⁹

Secara kelembagaan, pendekatan tafsir tarbawi berimplikasi pada penguatan visi dan misi lembaga pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap perubahan sosial. Lembaga pendidikan Islam dituntut menjadi agen transformasi yang mampu menjawab persoalan umat dan bangsa.

Dengan demikian, pendekatan tafsir tarbawi memberikan landasan teoretis dan praktis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang humanis dan transformatif. Pendekatan ini menjembatani nilai-nilai Qur'ani dengan realitas pendidikan modern, sehingga pendidikan Islam tetap relevan, kontekstual, dan berdaya guna bagi kehidupan manusia.

⁹ Sutrisno, "Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020, hal. 145–160.

D. KESIMPULAN

Pendekatan tafsir tarbawi terbukti memiliki posisi strategis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan prinsip pendidikan, tafsir tarbawi mampu menjembatani antara dimensi normatif wahyu dan realitas praksis pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan potensi fitrah manusia secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Melalui tafsir tarbawi, pendidikan Islam memperoleh landasan teologis yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat peserta didik, serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Implikasi pendekatan tafsir tarbawi terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer terlihat pada perubahan orientasi tujuan, metode, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan Islam diarahkan untuk bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Paradigma humanis yang diusung tafsir tarbawi mendorong pendidik untuk memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran, sementara paradigma transformatif menegaskan peran pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan peradaban.

Secara keseluruhan, pendekatan tafsir tarbawi memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang signifikan bagi penguatan relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan global dan perkembangan zaman. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan tuntutan pendidikan modern melalui tafsir tarbawi memungkinkan lahirnya model pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut dalam kajian akademik maupun implementasi kebijakan pendidikan Islam, guna mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan mentransformasikan kehidupan manusia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2011. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2018. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2020. "Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesi